

Dra. Indrawati, M.Pd

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR UNTUK GURU SD

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)
untuk Program BERMUTU



Hak Cipta pada PPPPTK IPA
Dilindungi Undang-Undang

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

UNTUK GURU SD

PenulisSD

Dra. Indrawati, M.Pd

Penelaah

Drs. Wanwan Setiawan, M.M

Dr. Enjang Ali Nurdin, M.Kom

Desainer Grafis

Irman Yusron, S.Sos., Agus Maulani, A.Md., Dani Suhadi, S.Sos.

Penata Letak/Setter

Yayu Sri Rahayu, M.P.Kim

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik

dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)

untuk Program BERMUTU

Tahun Cetak

2009

KATA SAMBUTAN

Program BERMUTU (*Better Education through Reform Management and Universal Teacher Upgrading*) merupakan upaya sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai institusi, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini, tidak terhenti sampai dengan kabupaten, tetapi memberdayakan forum asosiasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada unit terkecil, yaitu KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Pemberdayaan secara optimal forum KKG dan MGMP, memerlukan berbagai dukungan dari kita semua, baik dalam hal fasilitasi pada tingkat kebijakan maupun dukungan pada tataran bahan analisis riil kasus, yaitu Modul Suplemen BBM (Bahan Belajar Mandiri). PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan), sebagai salah satu institusi yang berperan dalam pengembangan bahan belajar sesuai dengan bidang studinya telah menghasilkan modul suplemen BBM. Suplemen BBM yang dikembangkan ini, meliputi suplemen BBM: Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa (Indonesia dan Inggris), Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun PPPPTK yang terlibat dalam pengembangan modul suplemen BBM yaitu PPPPTK IPA, PPPPTK Matematika, PPPPTK IPS dan PKn, dan PPPPTK Bahasa.

Modul suplemen BBM yang dikembangkan merupakan suplemen dari bahan belajar dalam forum KKG dan MGMP yang dilaksanakan dalam kurun waktu 16 kali pertemuan (minggu), sesuai dengan program BERMUTU. Program 16 kali pertemuan ini diharapkan dapat membawa dampak dalam hal peningkatan kompetensi berkelanjutan (CPD: *Continuous Professional Development*), dan diharapkan dapat memperoleh pengakuan angka kredit (RPL: *Recognition of Prior Learning*). Dalam pengembangannya, modul ini disusun oleh Widyaiswara PPPPTK sebagai unsur NCT (*National Core Team*), yang melibatkan unsur Dosen LPTK, WI LPMP, dan Guru Pemandu untuk meninjau secara komprehensif. Dosen LPTK meninjau modul, antara lain berdasarkan kesesuaian dengan struktur keilmuan dan kesesuaian dengan mata kuliah tertentu di LPTK. Guru Pemandu (SD dan SMP) mengkaji modul antara lain, berdasarkan keterpakaian di KKG dan MGMP dan keterbacaan bagi guru serta kesesuaian dengan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas profesi. Aspek strategi pembahasan modul ini juga digunakan sebagai dasar untuk menganalisis keterlaksanaan pembahasan modul agar tinggi tingkat keterlaksanaannya dan dapat terpakai secara signifikan oleh guru dalam pembelajaran.

Jakarta, medio September 2009
Dirjen PMPTK

Dr. H. Baedhowi
NIP. 19490828 1979031 1 001



KATA PENGANTAR

Modul Suplemen BBM untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikembangkan oleh PPPPTK IPA. Modul ini ditinjau juga oleh dosen LPTK, Widyaiswara LPMP, dan Guru Pemandu (SD dan SMP). Jumlah modul yang dikembangkan berjumlah 20 buku terdiri atas Sembilan modul untuk kegiatan di KKG dan 10 untuk kegiatan MGMP serta satu panduan sistem pelatihan.

Modul untuk guru SD meliputi: Pengembangan Perangkat Pembelajaran; Penilaian Hasil Belajar; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan; Model Pembelajaran Terpadu; Hakikat IPA dan Pendidikan IPA; Struktur dan Fungsi Tumbuhan; Benda, Sifat dan Kegunaannya; Energi dan Perubahannya; Bumi dan Alam Semesta.

Modul untuk guru SMP meliputi: Pengembangan Perangkat Pembelajaran; Penilaian Hasil Belajar; Model Pembelajaran Langsung dan Kooperatif; Hakikat IPA dan Pendidikan IPA; Materi dan Sifatnya; Kegunaan Bahan Kimia dalam Kehidupan; Energi dan Perubahannya; Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan; Sistem Tata Surya; dan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Panduan sistem pelatihan, diharapkan dapat sebagai pedoman bagi penyelenggara yaitu LPMP, Dinas Pendidikan, PCT, DCT, dan Guru Pemandu mengelola pelatihan dalam program BERMUTU. Dengan demikian pelaksanaan penyelenggaraan peningkatan kompetensi guru sesuai dengan standar dan memperoleh pencapaian sesuai dengan yang diharapkan.

Bandung, medio September 2009
Kepala PPPPTK IPA,

Herry Sukarman, MSc.Ed
NIP. 19500608 197503 1 002

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	2
C. Tujuan	3
D. Program Penyajian	3
BAB II PEMBELAJARAN TERPADU	13
A. Kurikulum Terpadu	13
1. Pengembangan Kurikulum	13
2. Prinsip Dasar Perancangan Pembelajaran Terpadu	22
3. Ciri-ciri Pembelajaran Terpadu	22
4. Alasan Penggunaan Pembelajaran Terpadu	23
5. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Terpadu	24
6. Pengertian, Prinsip Dasar dan Ciri-ciri Pembelajaran Terpadu	26
B. Mengapa Pembelajaran Terpadu Digunakan	27
C. Prosedur dan Mekanisme Perancangan Pembelajaran Terpadu	29
D. Penilaian Hasil Belajar	31
E. Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran di SD/SMP/SMA	32
1. Team Teaching	32
2. Guru Tunggal	33
F. Contoh Pembelajaran Terpadu di SD Kelas Rendah (pembelajaran Tematik)	34
BAB III RANGKUMAN	47
BAB IV EVALUASI	49
GLOSARIUM	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1.1	Bagan alur pelatihan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran tematik	6
Gambar 1.2	Bagan alur skenario penyajian materi pelatihan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran tematik	7
Gambar 2.1	Alur penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu (sumber Puskur)	31
Gambar 2.2	Bagan jaringan kemampuan dasar dan indikator	39



DAFTAR TABEL

			Hal
Tabel	2.1	Ragam Model Pembelajaran Terpadu	19
Tabel	2.2	Matriks Hubungan SK, KD, Indikator, dan Tema Dalam Berbagai Mata Pelajaran	35
Tabel	2.3	Contoh Matriks Hubungan SK, KD, dan Indikator yang Terkait dengan Tema Diri Sendiri	36
Tabel	2.4	Pemetaan Aspek Bahasa	38
Tabel	2.5	Contoh format skm	40
Tabel	2.6	Contoh SKM Mingguan/Bulan	41
Tabel	2.7	Contoh silabus tematik	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah no.19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PP no. 19 ini memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e). standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan.

Penjabaran standar-standar pendidikan tersebut diatur dalam sejumlah peraturan pemerintah. Khusus mengenai standar isi, dalam PP 19 tahun 2005, pasal 16 , ayat (1) dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Dalam dokumen yang disusun oleh BSNP, standar isi mencakup hal-hal berikut.

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.
2. Beban belajar bagi peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.
4. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum, khusus mengenai struktur kurikulum SD/MI, salah satunya ditentukan **bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik**, sedangkan pada kelas IV



s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Substansi mata pelajaran IPA SD/MI merupakan IPA terpadu. (BNSP, 2006:7).

Dengan dikeluarkannya berbagai peraturan pemerintah sejak tahun 2005-2007 mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka di lapangan gurulah yang menjadi ujung tombak dalam pengimplementasiannya.

Bagi guru SD yang mengajar di kelas I s.d III dalam melaksanakan pembelajarannya mengacu pada ketentuan yang dicantumkan dalam kerangka kurikulum yang dinyatakan : **“bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik”**. Pendekatan tematik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai isu sentral pembelajaran yang didalamnya tercakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

Berdasarkan acuan tersebut, maka guru SD di kelas I-III, khususnya harus memahami apa itu kurikulum terpadu dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan pesan peraturan-peraturan pemerintah, PPPPTK IPA sebagai unit pelaksana teknis dibawah PMPTK mengembangkan modul-modul sebagai salah satu bacaan guru untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugasnya. Salah satu modul yang disusun pada tahun 2009 ini adalah **Pembelajaran Terpadu di SD**.

B. Deskripsi Singkat

Untuk melakukan perancangan dan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, guru SD perlu memahami tentang konsep pembelajaran terpadu, jenis-jenis model pembelajaran terpadu, dan tahapan proses perancangan pembelajaran terpadu. Dalam modul ini hanya dibatasi perancangan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba (*webbed*) yang dikenal dengan pendekatan tematik. Keterampilan yang perlu dikuasai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran Tematik meliputi kemampuan menganalisis hubungan SK, KD, indikator, dan Tema; menentukan alur pembelajaran berdasarkan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan dipadukan; menyusun jaringan indikator/tema, menyusun Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) atau jadwal pembelajaran tematik berdasarkan alur indikator, menyusun silabus Tematik berdasarkan jaringan tema, dan menyusun RPP Tematik.



Modul ini berisikan paparan tentang landasan teori mengenai pembelajaran terpadu yang mencakup kurikulum terpadu, konsep pembelajaran terpadu, prinsip dasar perancangan pembelajaran terpadu, landasan pelaksanaan pembelajaran terpadu, alasan penggunaan pembelajaran terpadu, kelebihan dan keterbatasan pembelajaran terpadu, perancangan pembelajaran terpadu, serta contoh perangkat pembelajaran terpadu dengan menggunakan salah satu model terpadu, yaitu jaring laba-laba (*webbed*).

C. Tujuan

Setelah mempelajari uraian materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat :

1. mendeskripsikan hakikat kurikulum terpadu,
2. mendeskripsikan hakikat pembelajaran terpadu,
3. menyebutkan kelebihan dan keterbatasan pembelajaran terpadu,
4. mendeskripsikan langkah-langkah perancangan perangkat pembelajaran tematik,
5. membuat perangkat pembelajaran tematik di SD kelas 1-III dengan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba (*webbed*).

D. Program Penyajian

Secara Umum, modul ini dapat digunakan bahan ajar untuk melatih guru SD dalam pelatihan **Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Tematik atau Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**. Modul ini secara khusus dapat digunakan oleh para guru Pemandu di KKG untuk membantu guru-guru di KKG yang sedang mengikuti program belajar Model BERMUTU sebagai pelengkap **Bahan Belajar Mandiri (BBM) Tematik di SD kelas Awal**.

Rentang Alokasi waktu pelatihan **Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan tematik atau Perancangan dan Pelaksanaan pembelajaran tematik** berkisar antara 30 jp sampai dengan 60 jp (1 jp= 45 menit). Jika pelatihan secara khusus ditujukan agar guru SD di kelas awal memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi/model pembelajaran terpadu dengan alokasi waktu 60 jp, maka guru peserta pelatihan diharapkan memiliki sub kompetensi dan indikator sebagai berikut.



Kompetensi Dasar	Indikator
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memahami kurikulum terpadu ➤ Mendeskripsikan pembelajaran terpadu ➤ Merancang Pembelajaran Tematik. (Menyusun silabus) (Menyusun RPP) ➤ Melaksanakan pembelajaran tematik 	<p>Guru peserta pelatihan mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjelaskan pengertian kurikulum terpadu ➤ Menjelaskan model-model pengintegrasian lintas mata pelajaran ➤ Menjelaskan makna pembelajaran terpadu ➤ Menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik ➤ Menjelaskan prinsip perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik. ➤ Menguraikan langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik ➤ Menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran ➤ Merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai Tema Pembelajaran. ➤ Mengurutkan indikator pembelajaran sesuai tema ➤ Membuat jaringan indikator ➤ Menyusun satuan kegiatan mingguan/jadwal pembelajaran tematik ➤ Menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, ➤ Menentukan media dan sumber pembelajaran, ➤ Menentukan target penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam pembelajaran Tematik. ➤ Menentukan alokasi waktu ➤ Merumuskan tujuan pembelajaran ➤ Menentukan materi pembelajaran ➤ Mengorganisasikan materi pembelajaran ➤ Menentukan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran ➤ Merumuskan kegiatan siswa pada setiap tahapan proses pembelajaran ➤ Menyusun bahan ajar ➤ Menyusun perangkat penilaian sesuai tema ➤ Membuka pelajaran ➤ Memotivasi siswa ➤ Menyajikan materi sesuai metode/strategi dan alur tematik ➤ Menggunakan alat peraga/media ➤ Menggunakan bahasa yang komunikatif ➤ Mengelola kelas/mengorganisasikan kegiatan siswa ➤ Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan ➤ Mengelola waktu ➤ Memberikan unpan balik ➤ Melaksanakan penilaian berbasis kelas

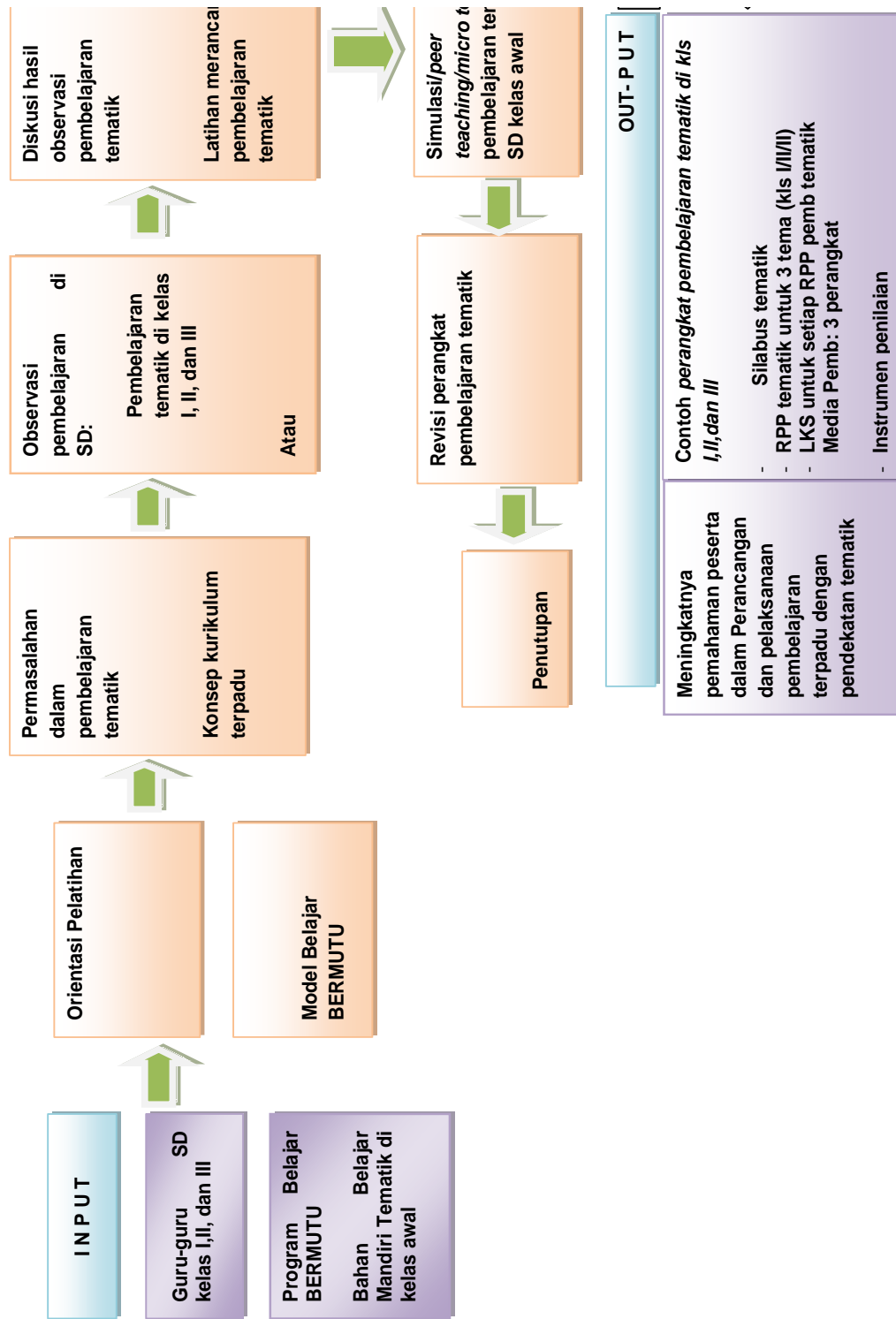


Jika waktu yang tersedia hanya 30 jp (30 x 45 menit) maka pencapaian indikator difokuskan pada pencapaian kompetensi perancangan pembelajaran tematik.

Metode penyajian materi dapat dilakukan melalui metode curah pendapat, diskusi, tanya-jawab, observasi pembelajaran tematik atau pemodelan oleh fasilitator, latihan menyusun perangkat pembelajaran terpadu dengan model *webbed* (meliputi: matrik hubungan SK, KD, indikator, pengaluran indikator, jaringan indikator/tema, jadwal pembelajaran tematik, silabus, RPP (termasuk media pembelajaran dan instrumen penilaian), dan simulasi/*peer teaching* pembelajaran tematik.

Skenario pelatihan (lihat bagan 1 alur pelatihan), dirancang untuk KKG dengan kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Guru kelas I/II/III secara belum memahami:
 - a. konsep kurikulum dan pembelajaran terpadu
 - b. model-model pengintegrasian mata pelajaran
 - c. cara/langkah-langkah mengembangkan perangkat pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik
2. Guru kelas I/II/III secara umum belum terampil membelajarkan siswa dengan pendekatan tematik

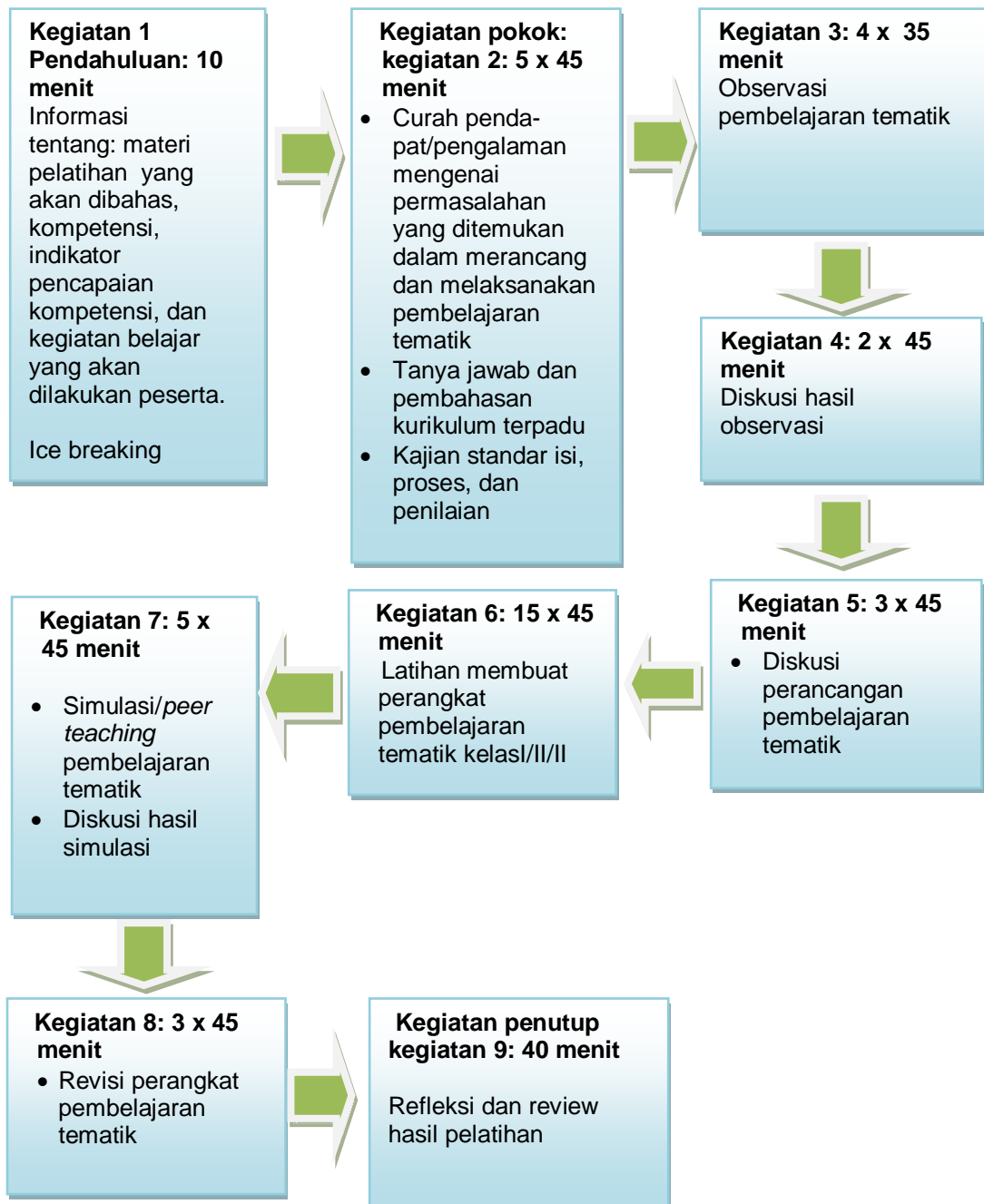


Gambar 1.1 Bagan alur pelatihan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran tematik



Skenario penyajian materi

Berikut ini contoh skenario penyajian materi



Gambar 1.2 Bagan alur skenario penyajian materi pelatihan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran tematik



Penjelasan skenario penyajian

Kegiatan 1: Pendahuluan (10 menit)

Mengawali kegiatan belajar, ucapkan salam dan informasikan materi yang akan dibahas. Melalui tayangan bahan presentasi : materi pelatihan yang akan dibahas, kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, dan kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta pelatihan.

Fasilitator menginformasikan kompetensi, indikator, kegiatan belajar yang akan dilakukan, dan hasil belajar yang diharapkan selama peserta mengikuti pelatihan (semacam kontrak belajar).

Selanjutnya fasilitator memberikan penguatan mengenai kedudukan atau kaitan modul Pembelajaran Terpadu ini dengan tagihan yang akan dikumpulkan dalam program belajar BERMUTU di SD kelas awal dan kaitannya dengan Bahan Belajar Mandiri Tematik di kelas awal.

Untuk memotivasi peserta pelatihan, fasilitator dapat menayangkan *ice breaking*: belajar dari seekor angsa. Dari tayangan *ice breaking* ini, fasilitator memberikan motivasi dan semangat kepada peserta pelatihan agar dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan perangkat pembelajaran tematik yang oleh sebagian guru dianggap berat dan sulit. Berikan penekanan juga pentingnya guru SD di kelas I, II, dan III menguasai dan terampil melaksanakan pembelajaran tematik karena hal ini tuntutan dalam kerangka kurikulum yang dikeluarkan oleh BNSP.

Kegiatan pokok:

Kegiatan 2:

Setelah penayangan *ice breaking* dan peserta merasa termotivasi, fasilitator memandu kegiatan curah pendapat atau menggali pengalaman peserta pelatihan untuk mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik dan melaksanakan pembelajaran tematik. Kegiatan curah pendapat dilakukan sekitar 15 menit. Tuliskan permasalahan-permasalahan peserta pelatihan dan sesuaikan dengan indikator pencapaian hasil belajar pada pelatihan ini, apakah permasalahan itu dapat diperoleh solusinya atau belum. Selanjutnya lakukan negosiasi dengan peserta pelatihan prioritas apa yang akan dibahas sehingga permasalahan mereka dalam pelatihan mengenai pembelajaran terpadu ini dapat memperoleh solusinya.

Selanjutnya fasilitator melakukan Tanya jawab tentang konsep kurikulum terpadu dan model-model pengintegrasian mata pelajaran. Pembahasan tentang



konsep kurikulum terpadu, model-model pengintegrasian mata pelajaran, makna pembelajaran terpadu, kelemahan dan kekuatan pembelajaran terpadu. Penjelasan atau Tanya jawab ini dilakukan maksimum dalam 2 x 45 menit. Setelah itu, fasilitator mengingatkan peserta pelatihan akan prasyarat-prasyarat pengetahuan dan kerampilan sebelum merancang pembelajaran tematik, di antaranya pemahaman akan standar isi dari setiap mata pelajaran, pesan-pesan dari setiap mata pelajaran, standar proses, dan standar penilaian. Jika peserta pelatihan secara umum, belum memahami hal-hal tersebut, adakan pembahasan dengan alokasi waktu 3 x 45 menit.

Kegiatan 3: Observasi pembelajaran tematik, 4 x 35 menit

Kegiatan pembelajaran selanjutnya, sebelum peserta diajak berlatih mengembangkan perangkat pembelajaran tematik, ajak peserta mengobservasi pembelajaran tematik. Kegiatan ini, jika memungkinkan dilakukan di sekolah, jika tidak memungkinkan, fasilitator menyiapkan CD Pembelajaran Tematik, jika tidak ada contoh CD pembelajaran tematik, maka fasilitatorlah yang harus memodelkan/mensimulasikan pembelajaran tematik atau meminta salah seorang peserta yang sudah biasa melaksanakan pembelajaran tematik untuk simulasi. Sebelum peserta mengobservasi, sepakati hal-hal apa saja yang akan diobservasi

Kegiatan 4: Diskusi hasil observasi, 2 x 45 menit

Setelah peserta melihat contoh pembelajaran tematik baik melalui observasi di kelas riil atau simulasi atau dari CD pembelajaran tematik, adakan diskusi. Hal-hal yang didiskusikan dapat mencakup antara lain:

- Apakah tema yang diangkat dari pembelajaran tersebut?
- Mata pelajaran apa saja yang dipadukan?
- Apakah indikator dari setiap mata pelajaran yang dipadukan sudah tercapai?
- Apakah keseluruhan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan standar proses?
- Bagaimana penilaian kelas dilakukan?
- Trik atau teknik apa yang digunakan guru untuk memasuki dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya?



Kegiatan 5: Diskusi perancangan pembelajaran tematik, 3 x 45 menit

Setelah diskusi hasil observasi dan peserta pelatihan mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, fasilitator memandu pembahasan perancangan pembelajaran tematik. Dalam kegiatan ini, peserta pelatihan hendaknya memahami hal-hal berikut:

- prinsip perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik.
- langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik
- kedalaman dan keluasan materi pembelajaran
- cara merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai Tema Pembelajaran.
- Cara mengurutkan indikator pembelajaran sesuai tema
- pembuatan jaringan indikator
- cara menyusun satuan kegiatan mingguan/jadwal pembelajaran tematik
- penentuan kegiatan-kegiatan pembelajaran,
- penentuan media dan sumber pembelajaran,
- penentuan target penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam pembelajaran Tematik.
- penentuan alokasi waktu
- cara merumuskan tujuan pembelajaran
- cara menentukan materi pembelajaran
- metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan
- kegiatan siswa pada setiap tahapan proses pembelajaran
- cara menyusun bahan ajar
- penyusunan perangkat penilaian sesuai tema

Kegiatan 6: Latihan membuat perangkat pembelajaran tematik, 15 x 45 menit

Kegiatan belajar berikutnya, peserta pelatihan berlatih membuat perangkat pembelajaran tematik. Peserta dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok kelas I, kelas II, dan kelas III. Masing-masing kelompok berlatih menyusun perangkat pembelajaran tematik sesuai jenjang kelasnya yang mencakup:

- matriks SK, KD, Indikator, dan Tema
- urutan penyampaian indikator/pengaluran indikator
- jaringan indikator
- silabus



- jadwal pembelajaran tematik
- RPP dan perangkat media pembelajaran serta instrument penilaian

Kegiatan Kegiatan 7: Simulasi/peer teaching dan diskusi hasil simulasi 5 x 45 menit

Setelah setiap kelompok selesai membuat perangkat pembelajaran tematik minimal untuk satu tema, mintalah perwakilan kelompok untuk mensimulasikan satu RPP yang telah dikembangkan. Mintalah kelompok lain menjadi siswa SD dan kelompok lainnya lagi menjadi pengamat. Sepakati hal-hal yang harus diobservasi.

Setelah kegiatan simulasi, adakan kegiatan diskusi hasil observasi simulasi. Hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dalam perangkat pembelajaran.

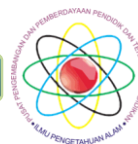
Kegiatan 8: Revisi perangkat pembelajaran tematik, 3 x 45 menit

Setelah diskusi hasil observasi simulasi dan pembahasannya, mintalah setiap kelompok untuk merevisi perangkat pembelajaran sesuai saran-saran atau temuan hasil diskusi.

Kegiatan 9: Refleksi dan review hasil pelatihan , 40 menit

Sebelum kegiatan pelatihan ini diakhiri, mintalah peserta untuk merefleksikan apa yang telah diperoleh dalam pelatihan ini. Mintalah seorang peserta untuk ke depan dan mengemukakan hasil refleksinya, jika memungkinkan dua atau tiga peserta lain menambahkan hasil refleksinya. Fasilitator memberikan review dan penguatan sambil mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya apakah indikator-indikator hasil belajar yang disepakati telah tercapai?, adakah yang masih belum paham?, untuk pencapaian indikator yang mana yang masih belum dipahami? . Setelah fasilitator merasa yakin bahwa peserta memahami setelah materi pelatihan kegiatan diakhiri dengan salam dan ucapan terimakasih.





BAB II

PEMBELAJARAN TERPADU

A. Kurikulum Terpadu

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ada tiga sifat penting pendidikan yang harus diperhatikan pada waktu akan mengembangkan kurikulum, yaitu **pertama** pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini diartikan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Proses pendidikannya harus bersifat membina dan mengembangkan nilai. **Kedua**, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, hal ini diartikan bahwa pendidikan menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Anak perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. **Ketiga**, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perkembangan masyarakat yang mencakup perubahan pola pekerjaan, perubahan kehidupan keluarga, perubahan peranan wanita; perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Di samping faktor-faktor tersebut, pengembangan kurikulum juga merujuk pada aliran-aliran pendidikan.

Model-model Kurikulum :

a. Kurikulum Subjek Akademis

Ada empat aliran pendidikan yang dapat dirujuk dalam mengembangkan model kurikulum, yaitu aliran pendidikan klasik, pribadi, teknologi, dan interaksionis. Model kurikulum yang mengacu pada aliran klasik disebut



model kurikulum Subjek Akademis. Model kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan, sehingga belajar menurut model ini adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru yang diambil dari setiap disiplin ilmu. Para pengembang kurikulum tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian menatanya secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan, maka pendidikannyapun lebih bersifat intelektual. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan nama disiplin ilmu, misalnya bahasa dan sastra, ilmu pengetahuan alam, dan matematika.

Ada tiga pendekatan dalam pengembangan kurikulum subjek akademis. Pendekatan pertama, melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Kedua, pendekatan studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respon terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif – terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran. Dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema penajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah, dan problema-problema yang ada. Model kurikulum ini disebut model kurikulum yang terintegrasi. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 83). Beberapa ciri model kurikulum terintegrasi menurut Nana Syaodih S, adalah sebagai berikut.

- 1). Menentukan tema-tema besar yang dapat mencakup semua ilmu atau suatu membentuk satu kesatuan yang dapat terdiri atas ide atau konsep besar yang dapat mencakup semua ilmu atau suatu proses kerja ilmu, fenomena alam, atau masalah sosial yang membutuhkan pemecahan secara ilmiah.
- 2). Menyatukan kegiatan belajar dari beberapa disiplin ilmu. Kegiatan belajar melibatkan isi dan proses dari satu atau beberapa ilmu sosial atau perilaku yang mempunyai hubungan dengan tema yang dipilih/dikerjakan.



- 3). Menyatukan berbagai cara/metode belajar. Kegiatan belajar ditekankan pada pengalaman konkret yang bertolak dari minat dan kebutuhan siswa serta disesuaikan dengan keadaan setempat

Pendekatan ketiga adalah pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis yang mengajarkan mata pelajaran dengan penekanan pada membaca, menulis, dan memecahkan masalah-masalah matematis.

Ciri kurikulum subjek akademis dapat dilihat dari aspek tujuan, metode, organisasi isi (materi pelajaran), dan evaluasinya. Dari aspek tujuan, kurikulum ini menekankan pada pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan “ proses-proses penelitian”. Metode yang digunakan dalam pembelajaran umumnya ekspositori dan inkuiri. Pengorganisasian materi pelajaran dapat berpola sebagai berikut.

- a). *Correlated curriculum*, adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
- b). *Unified atau concentrated curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu.
- c). *Integrated curriculum*, adalah pola yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran/disiplin ilmu. Warna disiplin ilmu tidak kelihatan lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan, atau segi kehidupan tertentu.
- d). *Problem solving curriculum*, adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum Humanistik mengacu pada aliran pendidikan pribadi, yang dikembangkan Jhon Deey dan J.J Rousseau. Aliran ini lebih memberikan tempat kepada siswa sebagai subjek pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual, namun juga dari segi sosial dan afektif. Tujuan pengajaran adalah



memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi keterasingan dari lingkungan.

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum Rekonstruksi Sosial mengacu pada aliran pendidikan interaksional. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa dalam masyarakat. Menurut pengembang model ini, pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama terjadi bukan saja siswa dengan guru, siswa dengan siswa, namun juga antara siswa dengan orang-orang di lingkungannya dan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi, siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

d. Kurikulum Teknologis

Kurikulum Teknologis dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan. Kurikulum ini ada dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak dan perangkat keras. Dalam bentuk perangkat lunak dikenal dengan teknologi sistem dan bentuk perangkat keras dikenal dengan teknologi alat. Ciri kurikulum teknologis dapat dilihat dari aspek-aspek berikut.

- 1). Tujuan, tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi-kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
- 2). Metode, pengajaran bersifat individual, tiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakan, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap siswa harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pengajaran.
- 3). Organisasi bahan ajar, bahan ajar diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi

e. Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu, pengajaran interdisipliner, pengajaran tematis, pengajaran sinergis. Ketika berusaha untuk mendefinisikan kurikulum terpadu, kita harus melihat pula istilah-istilah yang berkaitan. Beberapa



definisi ditawarkan di sini, namun hanya melingkupi kurikulum terpadu bagi siswa SD.

Definisi mendasar mengenai kurikulum terpadu diberikan oleh Humphreys (Humphreys, Post, and Ellis 1981) ketika ia menyatakan, “Studi terpadu adalah studi di mana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka” (h.11). Ia melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik, dan seni. Keterampilan dan pengetahuan dikembangkan dan diterapkan di lebih dari satu wilayah studi. Dengan berpegang pada definisi tematis ini, Shoemaker mendefinisikan kurikulum terpadu sebagai :

“...pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga melintasi batas-batas mata pelajaran, menggabungkan berbagai aspek kurikulum menjadi asosiasi yang bermakna untuk memfokuskan diri pada wilayah studi yang lebih luas. Kurikulum ini memandang pembelajaran dan pengajaran dalam cara yang menyeluruh dan merefleksikan dunia nyata, yang bersifat interaktif (1989; h.5)”.

Dalam kerangka ini, terdapat berbagai tingkat integrasi, sebagaimana digambarkan oleh Palmer (1991, h. 59), yang mendeskripsikan praktik-praktik sebagai berikut.

- Mengembangkan subtujuan lintas-kurikulum di dalam panduan kurikulum yang telah ada.
- Mengembangkan model pembelajaran yang mencakup aktivitas dan penilaian lintas-kurikulum.
- Mengembangkan pengayaan dan peningkatan aktivitas dengan fokus lintas-kurikulum yang mencakup saran “kontak” lintas-kurikulum di setiap tujuan.
- Mengembangkan aktivitas penilaian yang bersifat lintas-kurikulum, mencakup roda perencanaan sampel dalam seluruh panduan kurikulum

Deskripsi lebih lanjut disediakan oleh Glatthorn (1994, pp. 164-165). Definisi Dressel beranjak dari pertautan antara wilayah subjek menuju penciptaan model-model baru. Dalam kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan tidak hanya membekali siswa dengan pandangan terpadu mengenai pengetahuan umum (melalui



pembelajaran model, sistem, dan struktur kebudayaan), tapi juga memotivasi dan mengembangkan kekuatan pembelajar untuk memahami hubungan-hubungan baru dan menciptakan model, sistem, dan struktur baru (1958, hh. 3-25).

Istilah lain yang seringkali digunakan untuk menyebut kurikulum terpadu adalah kurikulum interdisipliner. Kurikulum interdisipliner didefinisikan dalam Kamus Pendidikan sebagai “organisasi kurikulum yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif atau area studi luas yang menggabungkan berbagai segmen kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna” (Good 1973). Persamaan di antara definisi tersebut dan definisi kurikulum terpadu sangat jelas. Jacobs mendefinisikan kurikulum interdisipliner sebagai “pandangan mengenai pengetahuan dan pendekatan kurikula yang menerapkan metodologi dan bahasa dari lebih dari satu disiplin ilmu untuk mengkaji tema, isu, permasalahan, topik, atau pengalaman sentral.” (1989, h.8). Pandangan ini didukung oleh Everett, yang mendefinisikan kurikulum interdisipliner sebagai kurikulum yang “memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah proyek aktif karena dengan cara itulah siswa menemukan mata pelajaran yang digabungkan dengan dunia nyata dalam satu aktivitas.”

Definisi ini mendukung pandangan bahwa kurikulum terpadu adalah pendekatan edukasional yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran seumur hidup. Terdapat kepercayaan yang kuat di antara mereka yang mendukung integrasi kurikulum bahwa sekolah harus memandang pendidikan sebagai proses mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di abad ke-21, bukan mata pelajaran diskrit yang terbagi-bagi dalam departemen-departemen yang berbeda. Secara umum, seluruh definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner mencakup:

- Kombinasi mata pelajaran
- Penekanan pada proyek
- Sumber di luar buku teks
- Keterkaitan antarkonsep
- Unit-unit tematis sebagai prinsip-prinsip organisasi



- Jadwal yang fleksibel
- Pengelompokan siswa yang fleksibel

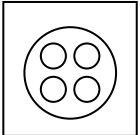
Beberapa penulis telah beranjak dari definisi kurikulum terpadu tunggal menuju kontinum integrasi. Forgarty mendeskripsikan sepuluh level integrasi kurikula (1991): Diagram berikut merangkum kesepuluh level tersebut.

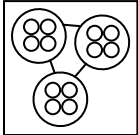
Tabel 2.1 Ragam Model Pembelajaran Terpadu

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
Terpisah (<i>Fragmented</i>) 	Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran	Keterhubungan menjadi tidak jelas; lebih sedikit transfer pembelajaran
Keterkaitan/ Keterhubungan (<i>Connected</i>) 	Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain	Konsep–konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan (<i>review</i>), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin	Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan; konten tetap terfokus pada satu disiplin ilmu
Berbentuk Sarang/ kumpulan (<i>Nested</i>) 	Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, dan konten (<i>contents skill</i>) dicapai di dalam satu mata pelajaran (<i>subject area</i>)	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran	Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
Dalam satu rangkaian (<i>Sequence</i>) 	Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran	Membutuhkan kolaborasi yang terus menerus dan kelenturan (fleksibilitas) yang tinggi karena guru-guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk mengurutkan (merancang) kurikula
Terbagi (<i>Shared</i>) 	Perencanaan tim dan atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap-sikap (<i>attitudes</i>) yang sama	Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama; dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi	Membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi
Berbentuk jaring laba-laba (<i>Webbed</i>) 	Pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran	Dapat memotivasi murid-murid: membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan	Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan kontent



Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
<p>Dalam satu alur (<i>Threaded</i>)</p> 	<p>Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar 'diretangkan' melalui berbagai disiplin</p>	<p>Murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitas transfer pembelajaran selanjutnya</p>	<p>Disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain</p>
<p>Terpadu (<i>Integrated</i>)</p> 	<p>Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep, dan sikap-sikap yang sama</p>	<p>Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu; murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut</p>	<p>Membutuhkan tim antardepartemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama</p>
<p><i>Immersed</i></p> 	<p>Pelajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai (<i>area of interest</i>)</p>	<p>Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri</p>	<p>Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut</p>

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
Membentuk jejaring (<i>Networked</i>) 	Pelajar melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya	Bersifat proaktif; pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian pelajar; upaya-upaya menjadi tidak efektif

2. Prinsip Dasar Perancangan Pembelajaran Terpadu

Perancangan pembelajaran terpadu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1). Substansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait.
- 2). Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud.
- 3). Aktivitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak, yaitu Moral dan nilai-nilai Agama, bahasa, fisik, dan motorik, dan seni.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Terpadu

Hilda Karli dan Margaretha (2002:15) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- 2) Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu



menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.

- 3) Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Sejalan dengan itu, Tim Pengembang PGSD (1977:7) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini.

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran
- e. Bersikap luwes
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Karakteristik di atas sesuai dengan filosofi konstruktivisme sebagai rujukan pendidikan yang sekarang dianut, di mana dengan filosofi ini kita harus berpegang pada prinsip bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.

4. Alasan Penggunaan Pembelajaran Terpadu

Beberapa alasan pembelajaran terpadu cocok digunakan di tingkat SD kelas awal sebagai berikut.

- a. Pendidikan di SD harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.
- b. Di samping memperhatikan perkembangan intelektual anak, guru juga harus mengurangi dampak dari fenomena ini di antaranya anak tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berfikir secara fragmentasi, anak dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat. Jadi merupakan bekal hidup yang sehat dalam memandang manusia secara utuh.



5. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik.
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
- f. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama, dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan nara sumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna

Di samping ada kelebihan di atas, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas (tt:9) mengidentifikasi beberapa keterbatasan pembelajaran terpadu (jika digunakan di SMP atau SMA) antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

a. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran terpadu dalam IPA akan sulit terwujud.



b. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

d. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

e. Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.



f. *Aspek Suasana pembelajaran*

Pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan 'tenggelam'nya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

6. Pengertian, Prinsip Dasar, dan Ciri-ciri Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merujuk pada dua pengertian yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran terpadu sebagai bentuk aktivitas belajar-mengajar yang secara struktur sama dengan program satuan pembelajaran untuk satu pokok bahasan/ materi pokok dalam silabus, hanya muatan materinya dan konteksnya berbeda, yaitu berasal dari beberapa pokok bahasan untuk satu mata pelajaran atau bahkan antar pokok bahasan dari dua atau lebih mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran terpadu berfungsi sebagai wadah, ajang, atau muara penyatupaduan konsep-konsep yang dikandung beberapa pokok bahasan dan atau beberapa mata pelajaran yang seharusnya memiliki keterkaitan dan keterpaduan pemahamannya.

Tim Pengembang PGSD (1996/1997:6) mengemukakan pengertian pembelajaran terpadu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- b. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak
- c. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.



B. Mengapa Pembelajaran Terpadu Digunakan?

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak meliputi tahapan: (a) sensori-motor, (b) pra operasional, (c) operasional konkrit, dan (d) operasi formal. Anak-anak usia dini (2-8 th) berada pada tahapan pra operasional dan konkrit, sehingga kalau kita merujuk pada teori ini, dalam praktik pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan ciri-ciri perkembangan anak pada tahapan ini. Secara khusus pula para ahli psikologi pendidikan anak mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini bersifat holistik; perkembangan anak bersifat terpadu, di mana aspek perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional ataupun sebaliknya, dan perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungannya.

Merujuk pada teori-teori belajar, di antaranya teori Piaget, maka dalam pembelajaran di jenjang SD kelas rendah hendaknya kita menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*). Penggunaan pendekatan DAP ini mengacu pada beberapa asas yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

- 1) asas kedekatan, pembelajaran dimulai dari yang dekat dan dapat dijangkau oleh anak,
- 2) asas faktual, pembelajaran hendaknya menapak pada hal-hal yang faktual (konkrit) mengarah pada konseptual (abstrak)
- 3) asas holistik dan integratif, pembelajaran hendaknya tidak memilah-milah topik pelajaran, guru harus memikirkan segala sesuatu yang akan dipelajari anak sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.
- 4) asas kebermaknaan, pembelajaran hendaknya penuh makna dengan menciptakan banyak proses manipulatif sambil bermain.

Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).



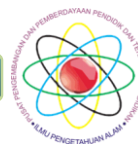
Melalui pembelajaran IPA terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. .

Untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik secara holistik dan melihat keterkaitan antar konsep, maka guru perlu memahami cara merancang pembelajarannya. Dalam hal ini, model pembelajaran yang harus dipahami adalah model pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, modul ini diberi judul Model Pembelajaran Terpadu. Dalam modul ini akan dipaparkan mengenai: konsep, prinsip dasar, ciri-ciri pembelajaran terpadu, alasan-alasan digunakan pembelajaran terpadu, bentuk-bentuk model pembelajaran terpadu, dan cara merancang pembelajaran terpadu.

Beberapa alasan pembelajaran terpadu cocok digunakan di tingkat SD kelas rendah sebagai berikut.

1. Pendidikan di SD harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.
2. Di samping memperhatikan perkembangan intelektual anak, guru juga harus mengurangi dampak dari fenomena ini di antaranya anak tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berfikir secara fragmentasi, anak dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat. Jadi merupakan bekal hidup yang sehat dalam memandang manusia secara utuh.

Sedangkan alasan-alasan pembelajaran terpadu dapat digunakan di tingkat SMP atau SMA, khususnya dalam pelajaran IPA, di antaranya adalah sebagai berikut



1. Permasalahan-permasalahan yang ada atau yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sangat kompleks, untuk memecahkannya tidak bisa hanya diselesaikan dengan merujuk pada satu keilmuan, tetapi multi disiplin ilmu.
2. Konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA banyak yang saling terkait satu sama lain.
3. Pembelajaran terpadu menjadi sarana untuk melatih peserta didik melihat masalah dan memecahkannya dari berbagai sudut pandang keilmuan, melalui bagaimana cara untuk membangun pengetahuan melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.
4. Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jika dirancang dengan efektif.
5. Dengan KTSP, pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dan bermakna sesuai dengan harapan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

C. Prosedur dan Mekanisme Perancangan Pembelajaran Terpadu

Beberapa langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam merancang pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut.

Tahap 1 : Penjajakan

Pada langkah ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Menetapkan tingkatan kelas
- b. Menetapkan aspek perkembangan (sesuai tingkatan kelas yang dipilih)
- c. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator yang potensial dan ada keterkaitan konsep
- d. Memasukkan kompetensi dasar ke dalam:
 - 1) Tema;
 - 2) indikator dan tujuan pembelajaran;
 - 3) cakupan konsep kunci;
 - 4) cakupan aspek hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai);
 - 5) taksiran waktu.



Tahap 2 : Penstrukturan

- a. Tahap penstrukturan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Menyusun kerangka struktur penyatukaitan konsep kunci dan cakupan aspek hasil belajar yang dapat dimodelkan seperti jala-jala.
- b. Mengidentifikasi:
 - 1) konsep-konsep kunci/aspek perkembangan anak;
 - 2) aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai;
 - 3) bentuk kegiatan belajar peserta didik;
 - 4) sumber dan media pembelajaran;
 - 5) lokasi pembelajaran (ruang dan suasana);
 - 6) produk yang diharapkan sebagai hasil belajar (fisik, perilaku, atau bentuk lainnya).
- c. Menelaah kerangka struktur dan hasil identifikasi untuk mendapatkan:
 - 1) konteks dan judul konteks (tema, isu, masalah);
 - 2) cakupan tujuan, kegiatan, materi, dan proses secara utuh dalam kurun waktu yang telah ditaksir.

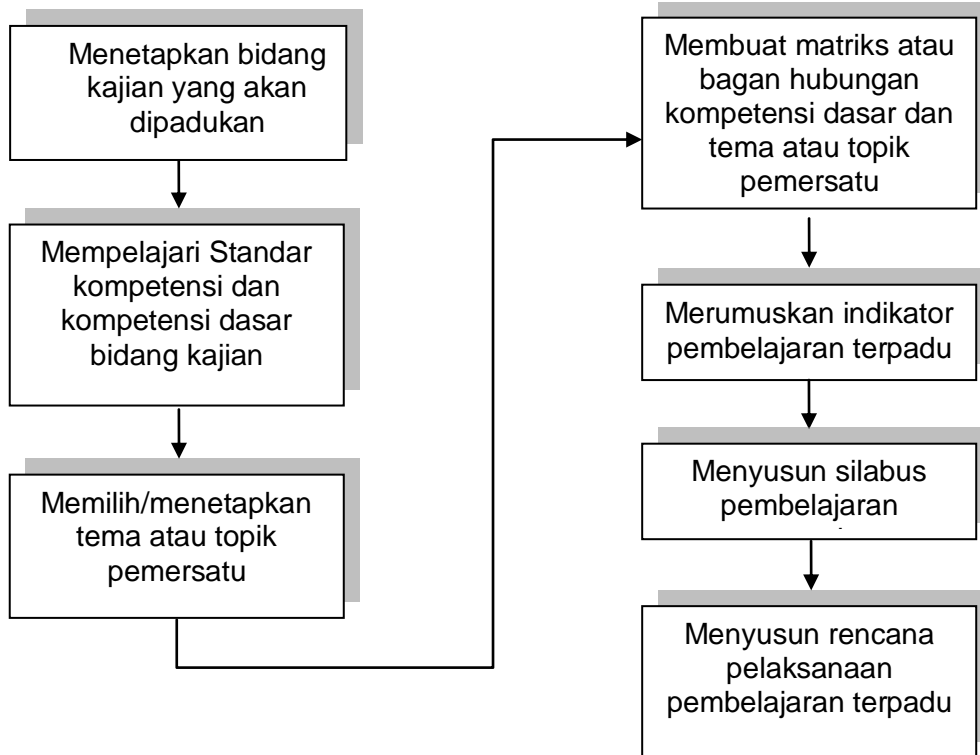
Tahap 3 : Perancangan model pembelajaran terpadu

Pada tahap ketiga ini dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Perancangan skenario.
- b. Pengemasan skenario dalam suatu model yang dipilih yang memuat c.1) dan c.2).

Tahap 4 : Uji coba model/penggunaan model dalam pembelajaran

Dalam tahap ini dilakukan pengujian model dan perbaikan. Sebagai contoh dapat dilihat pada Gambar 2.1 tentang alur penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu.



Gambar 2.1. Alur Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Terpadu (sumber Puskur)

D. Penilaian Hasil Belajar

Pada dasarnya penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dari penilaian untuk pembelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu semua asas yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar dengan pembelajaran biasa berlaku pula dalam penilaian dengan pembelajaran terpadu. Hanya saja dalam penilaian hasil belajar dengan pembelajaran terpadu alternatif penilaian banyak digunakan tidak hanya bergantung pada penilaian tes tertulis (peserta didik di SD kelas rendah banyak yang belum bisa menulis). Efek iringan dalam pembelajaran biasa menjadi efek langsung pembelajaran dalam pembelajaran terpadu, seperti kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan, dan kecenderungan anak dalam bertindak yang menunjukkan sikapnya setelah anak belajar konsep.

Dalam pembelajaran terpadu, guru harus melakukan penilaian baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai hasil proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan guru secara langsung dengan menggunakan teknik observasi baik ketika



peserta didik bekerja kelompok, misalnya menyampaikan gagasan. Penilaian proses juga dapat dilakukan terhadap kinerja, baik berupa produk fisik yang dihasilkan anak dalam proses/setelah proses pembelajaran maupun kinerja melakukan sesuatu berupa keterampilan motorik. Sedangkan aspek sikap dapat dinilai pada waktu proses atau setelah pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, misalnya sikap terhadap apa yang telah dipelajari, sikap terhadap guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara mengajukan pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap differensiasi semantik.

E. Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran di SD/SMP/SMA

Pembelajaran terpadu masih jarang digunakan oleh para guru di lapangan karena berbagai alasan, misalnya belum pahamnya merancang pembelajaran terpadu pada jenjang SD, guru kelas masih memungkinkan bekerja sendiri, namun dalam menyusun persiapan pembelajaran terpadu memerlukan waktu yang relatif lama. Sedangkan di SMP/SMA, guru-guru biologi, fisika, dan kimia dapat bekerja sama, namun kemungkinan di lapangan mereka masih sulit untuk melakukan *team teaching* dan berkolaborasi. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA terpadu di samping dapat dilakukan dengan *team teaching*, dapat juga dengan guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

1. Team Teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara *team*; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: (1) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami materi ajar karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.



Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.

Untuk mengatasi kelemahan maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut.

- (a) Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu tema/topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPA yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada tema tersebut.
- (b) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang biologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang fisika, dan seterusnya.
- (c) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang terlibat untuk membahas tema/topik yang telah ditentukan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- (d) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
- (e) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPA.

2. Guru Tunggal

Pembelajaran IPA dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: (1) IPA merupakan satu mata pelajaran, (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan tema/topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan (3) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.



Terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (1) oleh karena mata pelajaran IPA terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut, (2) seorang guru bidang studi fisika tidak menguasai secara mendalam tentang kimia dan biologi sehingga dalam pembelajaran IPA terpadu akan didominasi oleh bidang studi biologi, serta (3) jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPA Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

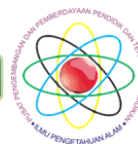
- a. Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPA diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Fisika diberikan pelatihan tentang bidang studi Kimia dan Biologi.
- b. Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPA tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- c. Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- d. Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

F. Contoh Pembelajaran Terpadu di SD Kelas Rendah (Pembelajaran Tematik)

Langkah-langkah Perencanaan:

1. Pembuatan matriks hubungan SK, KD, dan Indikator
2. Pembuatan jaringan/pemetaan tema berdasarkan matrik tersebut
3. Penyusunan silabus
4. Pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan
5. Pembuatan RPP

Adapun uraian dari langkah-langkah perencanaan di atas adalah :



1. Tahap Penjajakan

a. Pembuatan Matriks Hubungan SK, KD

Langkah awal dalam perencanaan pembelajaran terpadu di SD kelas rendah adalah membuat matrik hubungan SK dan KD yang dipetakan dalam tema-tema yang ditentukan/dibuat sendiri. Bentuk matriks hubungan SK dan KD adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Matriks Hubungan SK, KD, Indikator, dan Tema Dalam Berbagai Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Tema dan Waktu Perminggu													
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				

Keterangan:

1, 2, 3 dst adalah judul-judul tema, misalnya:

1 : Diri Sendiri

2 : Keluargaku

dst

Untuk pembuatan matriks hubungan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator ke dalam tema-tema terpilih, pilihlah tema yang dapat mempersatukan kemampuan dasar. Tema yang dapat dipilih : Diri sendiri, Keluarga, Lingkungan, Tempat Umum, Pengalaman, Budi Pekerti, Kegemaran, Tumbuhan, Binatang, Hiburan, Transportasi, Kesehatan, K3, Makanan, Pekerjaan, Peristiwa, Kejadian sehari-hari, Pertanian, Komunikasi. Tema tidak harus mengikuti yang ada di atas, Anda dapat menciptakan/membuat/mengembangkan Tema sendiri.

Matrik hubungan SK, KD, dan Indikator dibuat juga untuk masing-masing Tema. Berikut ini contoh matrik hubungan SK, KD, dan Indikator dari semua mata pelajaran untuk Tema Diri Sendiri.

Tabel 2.3. Contoh Matriks Hubungan SK, KD, dan Indikator yang Terkait dengan Tema Diri Sendiri

NO.	MATA PELAJARAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.	Pendidikan Agama	Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku hidup bersih	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan badan Membedakan yang bersih dan yang kotor Menyebutkan contoh hidup bersih
2.	PKN	Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan	Menjelaskan perbedaan jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku jenis kelamin laki-laki dan perempuan
3.	Bahasa Indonesia	Mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta informasi secara lisan dengan pengenalan dan tegur sapa membacakan benda dan fungsi anggota tubuh.	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana Memperkenalkan diri sendiri dengan menggunakan kalimat sederhana Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafa yang tepat Menjiplak berbagai bentuk gambar lingkaran dan bentuk huruf. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama diri dengan lengkap Menyebutkan huruf
4.	IPS	Memahami identitas diri dan keluarga serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama diri
5.	IPA	Makhluk hidup dan proses kehidupan	Mengenal bagian tubuh dan kegunaannya dan cara perawatannya	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan bagian-bagian ubuh Menyebutkan bagian-bagian tubuh Menjelaskan bagian-bagian tubuh Menjelaskan cara perawatan bagian-bagian tubuh
6.	Matematika	Bilangan	Membilang banyak benda	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan banyak benda Menghitung banyak benda Membandingkan banyak benda



No.	MATA PELAJARAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
7.	Seni Budaya		Mengidentifikasi fungsi tubuh dan melaksanakan gerak di tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan gerak ukel pada ukel dan tangan • Mempertunjukkan gerak trisi pada kaki
8.	Seni Rupa	Mengekspresikan karya seni rupa	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi gambar • Menggambar utuh
9.	Seni Musik		Mengidentifikasi unsur musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia	Menunjukkan gerak anggota badan yang menghasilkan bunyi
10.	Penjas	Mempraktekan gerak dasar kedalam permainan sederhana aktifitas jasmani nilai yang terkait didalamnya	Mempraktekan gerak dasar memutar, menyisir menekuk dalam permainan sederhana serta nilai sportifitas diri, kerja sama, toleransi dan percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukan gerak dasar dalam memutar • Menunjukan gerak dasar mengyun • Menunjukan gerak dasar menekuk
11.	Bahasa Sunda		Memperkenalkan diri sendiri dengan menggunakan kalimat sederhana	Menyebutkan nama diri dengan lengkap
12.	Bahasa Inggris		Menunjukan nama diri dan anggota badan dalam berbahasa inggris	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas diri • Nama-nama bagian diri

b. Pembuatan jaringan tema (gunakan model Webbed)

Susun indikator yang telah dipilih dalam satu tema ke dalam jaringan topik dengan menggunakan model Web (jaring laba-laba). Namun sebelum pembuatan jaringan tema, ada baiknya membuat pemetaan untuk pelajaran Bahasa, karena Bahasa akan menjadi pengikat seluruh kemampuan dalam tema.

Contoh:

Tabel 2.4 Pemetaan Aspek Bahasa

Tema : Diri sendiri

Kelas : I

Semester : I

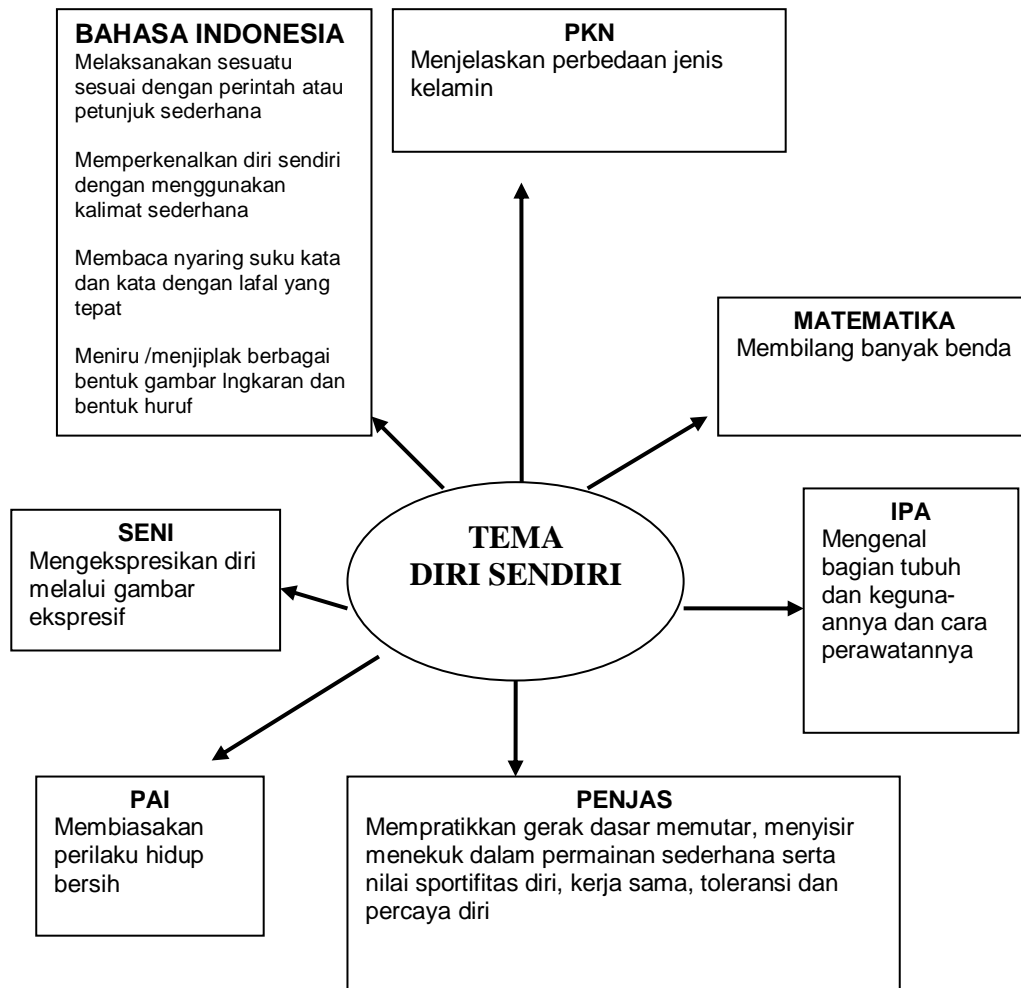
Waktu : 2 minggu

Tahun pelajaran : 2006/2007

No	Unit	Aspek				Ket.
		Mendengarkan	Berbicara	Membaca	Menulis	
1	1	KD: Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana	KD: Memperkenalkan diri sendiri dengan menggunakan kalimat sederhana	KD: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat	KD: Meniru /menjiplak berbagai bentuk gambar Inskaran dan bentuk huruf	
		INDIKATOR: Mendengar perintah guru	INDIKATOR: Menyebutkan nama diri dengan lengkap	INDIKATOR: Menyebutkan huruf Melafalkan huruf.	INDIKATOR Menuliskan bentuk di udara. Menjiplak berbagai bentuk huruf	



c. Jaringan Topik



Gambar 2.2 Bagan jaringan kemampuan dasar dan indikator

2. Tahap Penyusunan program

a. Program Satuan Kegiatan Mingguan (SKM)

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan jaringan tema/tpk (dari model Webbed) ke dalam matriks jadwal satu minggu berdasarkan pertimbangan pembagian alokasi waktu (kalender akademik)
- 2) SKM dibuat untuk membuat jadwal per minggu. Usahakan jika ingin ada jadwal, buatlah SKM untuk satu semester dan sesuaikan dengan alur tematik yang telah dibuat dalam masing-masing tema.



3) Contoh Format SKM

**TABEL 2.5 CONTOH FORMAT SKM
SATUAN KEGIATAN MINGGUAN**

TEMA :
KELAS :
MINGGU/BULAN :

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1.	07.30 – 08.00						
2.	08.00-08.30						
3.	08.30 –09.00						
4.	09.00-09.30						
5.	09.30- 10.00						

Catatan:

Pembinaan terprogram (Pembiasaan) dapat berupa upacara, senam bersama, pembinaan ahklak atau kegiatan lainnya sesuai dengan program sekolah.



Tabel 2.6 Contoh SKM Mingguan/Bulan.

TEMA : DIRI SENDIRI
 KELAS /SMT : I/II
 MINGGU/BULAN : ke 2 bulan Agustus 2006

NO	WAKTU	SENIN (TGL/BLM/TH N)	SELASA 10-08- 2006	RABU 11-08-2006	KAMIS 12-08-2006	JUMAT 13-08-2006	SABTU 14-08-2006	SENIN (TGL/BLM/THN) 16-08-2006	Rabu 18-08-2007	Kamis 19-08-2006
1	07.30 – 08.05	Upacara	Basa Sunda	Pembiasaan (Seni Budaya)	Senam	Kerohanian	Kegiatan ekskul	Upacara	Membaca	Pembiasaan (Seni Budaya)
2.	08.05 – 08.40	Berbicara	Basa Sunda	IPA	PAI	Penjaskes		Matematika	Matematika	Seni rupa
3	08.40 - 09.15	Berbicara	IPS	B. Inggris	Mendengar kan	Penjaskes		Matematika	Menulis	
	09.15 – 09.30	ISTIRAHAT								
4	09.30 – 10.05	PPKN	IPS	B. Inggris	Mendengar kan	Matematika		Matematika	Menulis	
5	10.05 – 10.40	PPKN	IPA	PAI	Mendengar kan			Membaca	IPA	

b. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP/SKH, media pembelajaran dan evaluasi. Untuk pembuatan silabus seperti biasa lakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menuliskan identitas (nama sekolah, Tema, kelas, semester)
2. Menuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar
3. Menentukan indikator
4. Merancang pengalaman belajar
5. Menentukan alokasi waktu
6. Menuliskan sumber dan bahan
7. Menentukan jenis dan bentuk penilaian.



TABEL 2.7 CONTOH SILABUS TEMATIK

NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
1.	BAHASA INDONESIA	BI (berbicara) SK: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa KD: Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana	Cara memperkenalkan diri	<ul style="list-style-type: none"> Tanya jawab pengalaman siswa kalau ditanya oleh orang lain Siswa menjawab pertanyaan guru tentang identitas diri Siswa melakukan tanya jawab tentang nama diri Siswa memperkenalkan diri di depan kelas dengan kalimat dan bahasa yang santun 	Menyebutkan nama diri dengan lengkap	2 x 35 menit	Pengalaman siswa	Tes lisan	Uraian
2.		SK: Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan KD: Menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan	Perbedaan jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan jenis kelamin masing-masing Membedakan penampilan anak laki-laki dan perempuan Membedakan perilaku laki-laki dan perempuan Menyebutkan jenis-jenis permainan yang dilakukan laki-laki dan perempuan 	Mengidentifikasi perilaku anak laki-laki dan perempuan	2 x 35 menit	Pengalaman siswa	Tes Lisan	Uraian

NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
3		KD: Memperkenalkan diri sendiri dengan menggunakan kalimat sederhana dan bahasa yang santun		Memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa sunda	Menyebutkan nama diri dengan lengkap dengan bahasa sunda	2 x 35 menit	Pengalaman siswa	Tes lisan	Jawaban singkat
4		SK: Memahami identitas diri dan keluarga serta sikap saling menghormati KD: Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat	Identifikasi diri	Siswa: - menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, tempat tinggal) dengan kalimat sederhana - menyebutkan nama-nama anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi)	- Menyebutkan nama diri - Menyebutkan anggota keluarga	2 x 35 menit	Pengalaman siswa	Tes lisan	Jawaban singkat



NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
5.		SK: Mengenal anggota tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya KD: Mengenal bagian tubuh dan kegunaannya dan cara perawatannya	Bagian-Bagian Tubuh	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> menunjukkan anggota tubuh yang ada pada temannya. menunjukkan bagian-bagian tubuh menyebutkan bagian-bagian tubuh pada bagian kepala menyebutkan bagian-bagian utama tubuh yang ada pada bagian badan, kaki menjelaskan fungsi bagian tubuh menjelaskan cara perawatan bagian-bagian tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan bagian-bagian tubuh Menjelaskan bagian-bagian tubuh Menjelaskan cara perawatan bagian-bagian tubuh 	2 x 35 menit	Siswa, Gambar tubuh, Model	Tes Lisan	Jawaban singkat
6.		KD: Menunjukkan nama diri dan anggota tubuh dalam bahasa Inggris	Memperkenalkan nama diri dalam bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Inggris Mengucapkan nama nama bagian tubuh dalam bahasa Inggris Menyebutkan nama nama bagian tubuh dalam bahasa Inggris 	Identifikasi bagian-bagian tubuh dalam bahasa Inggris	2 x 35 menit	Siswa Gambar Model	Tes Lisan	Jawaban singkat

NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
7.		SK: Membiasakan perilaku teruji KD: Membiasakan perilaku hidup bersih	Membiasakan perilaku bersih	Siswa: - menyebutkan cara memelihara anggota badan - membedakan anggota badan yang terawat dan tidak terawat - menunjukkan contoh anggota badan yang terawat	Mendeskripsikan cara memelihara anggota badan	2 x 35 menit	Siswa Pengalaman siswa	Tes Lisan	Jawaban singkat
8.		SK: Memahami bunyi bahasa perintah KD: Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana	Melaksanakan sesuatu sesuai perintah	Siswa: - mendengarkan instruksi guru - merespon perintah guru - melakukan perintah guru	Melaksanakan kegiatan sesuai instruksi	2 x 35 menit	Lingkungan Gambar	Tes kinerja	Uraian



NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
9		SK: Melakukan penjumlahan, pengurangan bilangan sampai 20 KD: Membilang banyak benda	Membilang	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan bilangan 1 s.d 20 Menunjukkan bilangan 1 s.d 20 Memperagakan jumlah bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan an banyak benda Menghitung banyak benda Membandin g-kan Menjumlah banyak benda Mengurang i banyak benda 	6 x 35 menit	Benda-benda di lingkungan kelas	Tes lisan	Isian singkat
10.		SK: Memahami teks pendek dengan membaca nyaring KD: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat	Membaca nyaring	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan huruf pada benda yang ditulis di papan tulis Melafalkan huruf yang dibandingkan/ Melafalkan huruf berdasarkan suku kata Membaca kata 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan huruf an huruf Melafalkan huruf 	2 x 35 menit	Buku cerita	Tes Lisan	Uraian

NO	MATA PELAJARAN	SK DAN KD	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	
								TEKNIK	BENTUK
11		SK: Menulis permulaan dengan menjiplak, mencontek, melingkapi, dan menyalin KD: Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf	Menjiplak bentuk gambar	<ul style="list-style-type: none"> Menulis huruf di udara Menuliskan suku kata dan kata Menjiplak berbagai huruf 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal huruf Menjiplak berbagai bentuk huruf 	2x 35 menit	Gambar huruf	Tes Tertulis	Uraian



c. Penyusunan RPP

Berikut ini contoh RPP yang dijabarkan dari silabus (diambil satu contoh untuk satu hari dari SKM), yaitu Bahasa Indonesia dan PKN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SDN SEDC
TEMA : Diri Sendiri
KELAS/SEMESTER : I/I
ALOKASI WAKTU : 4 x 35 menit
TAHUN PELAJARAN : 2006/2007
Pertemuan ke 1 (dari 7 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Bahasa Indonesia	PKN
<ul style="list-style-type: none">Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa.	<ul style="list-style-type: none">Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan

II. Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia	PKN
<ul style="list-style-type: none">Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhanaMemperkenalkan diri sendiri dengan menggunakan kalimat	<ul style="list-style-type: none">Menjelaskan perbedaan jenis kelami

III. Indikator

Bahasa Indonesia	PPKN
<ul style="list-style-type: none">Melaksanakan perintah guruMengidentifikasi nama diri dengan lengkap	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi perilaku jenis kelamin laki-laki dan perempuan



IV. Tujuan Pembelajaran

Bahasa Indonesia	PPKN
<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan suatu instruksi • Menyampaikan pesan berantai • Menyebutkan identitas diri dengan lengkap • Memperkenalkan diri di depan kelas dengan kalimat sederhana dan santun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan perbedaan anak laki-laki dan perempuan • Menyebutkan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan dari penampilannya

V. Materi Pembelajaran

Bahasa Indonesia	PPKN
<ul style="list-style-type: none"> • Cara memperkenalkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Jenis kelamin

VI. Strategi Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, penugasan
2. Pendekatan : Tematik, PAKEM, dan kontekstual
3. Model : Langsung (*Direct Instruction*)

VII. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Tahapan/Sintaks pembelajaran	Kegiatan Guru-Siswa	Waktu
Pendahuluan: Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar • Guru mengajak siswa menyanyikan lagu : Dua Mata Saya. • Guru menginformasikan tujuan pelajaran, misalnya: <i>Anak-anak hari ini kalian akan belajar dan berlatih bagaimana cara memperkenalkan diri.</i> • Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan, misalnya anak-anak nanti kalian semua harus ke depan untuk memperkenalkan diri. 	•



Tahapan/Sintaks pembelajaran	Kegiatan Guru-Siswa	Waktu
<p>Kegiatan inti: Presentasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya jawab, misalnya: <i>Anak-anak pernahkah kalian ditanya siapa nama dan alamat kalian?</i> <i>Bagaimana cara kalian memperkenalkan diri?</i> • Guru mendemonstrasikan cara memperkenalkan diri (menyebutkan nama lengkap, alamat, nama orang tua, dsb) • Guru meminta seorang siswa maju ke depan dan memperkenalkan diri. • Guru menanyakan kepada siswa: anak-anak sekarang apakah kalian bisa memperkenalkan diri seperti yang tad diperlihatkan temanmu?. • Guru meminta siswa satu persatu maju ke depan untuk memperkenalkan diri. 	<ul style="list-style-type: none"> •
<p>Latihan terstruktur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa memperkenalkan diri • Siswa memperkenalkan diri satu persatu (Guru melakukan penilaian individu siswa dalam aspek berbicara). Setelah selesai, guru mengajukan pertanyaan: <i>Anak-anak siapa di kelas ini yang termasuk kelompok anak laki-laki? Anak perempuan?</i> • Siswa mengacungkan tangan atau menyebutkan nama-nama temannya yang laki-laki dan perempuan. • Guru meminta dua orang siswa maju ke depan (anak laki-laki dan perempuan) • Guru mengajukan pertanyaan: Apa yang membedakan penampilan anak laki-laki dan perempuan? Coba perhatikan temanmu! • Siswa menjawab pertanyaan • Siswa menyebutkan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan berdasarkan penampilannya. 	<ul style="list-style-type: none"> •



Tahapan/Sintaks pembelajaran	Kegiatan Guru-Siswa	Waktu
Latihan terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkenalan dengan cara melakukan tanya-jawab tentang identitas diri dengan tepat • Siswa melakukan kegiatan bertanya jawab dan saling memperkenalkan diri secara berpasangan 	•
Latihan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan tugas kepada siswa: <ol style="list-style-type: none"> a. berlatih memperkenalkan diri di rumah b. melakukan pengamatan terhadap kebiasaan anak laki-laki dan perempuan 	•
Penutup:	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengadakan tanya jawab untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang cara memperkenalkan diri. 	•

VIII. Penilaian

Bentuk penilaian:

Metode: lisan dan kinerja

Contoh instrumen:

Bahasa Indonesia:

1. Perkenalkanlah dirimu di depan kelas!
2. Lakukan tanya jawab dengan teman sebangku mu tentang identitas diri kalian!

PPKN :

1. Apakah perbedaan anak laki-laki dan perempuan dari penampilannya?
2. Sebutkan jenis permainan yang disukai anak laki-laki dan perempuan!



Skor penilaian kinerja siswa: memperkenalkan diri

Aspek yang dinilai (memperkenalkan diri)	Skor
Siswa dapat:	
a. Berbicara dengan suara lantang dan keras	5
b. Berbicara dengan kata-kata yang benar dan tepat	5
c. Berbicara menyebutkan identitas diri (nama, alamat rumah, tempat bersekolah)	10
Siswa	
a. Berbicara dengan suara pelan dan terbata-bata	2
b. Berbicara dengan kata-kata yang kurang tepat	3
c. Berbicara memperkenalkan diri tidak lengkap sesuai permintaan	5

Penilaian siswa ketika saling bertanya jawab

Aspek yang dinilai (bercakap-cakap/mengajukan pertanyaan)	Skor
Siswa dapat:	5
a. Mengajukan pertanyaan sederhana kepada temannya untuk mengetahui nama dan alamat (identitas diri teman)	
b. Mau Menjawab pertanyaan teman dengan memperkenalkan diri	5
c. Memperkenalkan diri (menyebutkan identitas diri dengan lengkap)	10

Skor penilaian PPKN

Aspek yang dinilai (membedakan, mengidentifikasi ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan)	Skor
Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan dari penampilan fisiknya	10
Siswa dapat menyebutkan kebiasaan atau jenis permainan yang sering dilakukan anak laki-laki dan perempuan	10

BAB III

RANGKUMAN

Pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam merancang bentuk aktivitas belajar-mengajar yang secara struktur sama dengan program satuan pembelajaran untuk satu pokok bahasan/ materi pokok dalam silabus, hanya muatan materinya dan konteksnya berbeda, yaitu berasal dari beberapa pokok bahasan untuk satu mata pelajaran atau bahkan antar pokok bahasan dari dua atau lebih mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri : (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersikap luwes, (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Beberapa alasan pembelajaran terpadu digunakan ditingkat SD, di antaranya adalah: (1) permasalahan- permasalahan yang ada atau yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sangat kompleks, untuk memecahkannya tidak bisa hanya diselesaikan dengan merujuk satu keilmuan, tetapi multi disiplin ilmu, (2) konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA banyak yang saling terkait satu sama lain; (3) pembelajaran terpadu menjadi sarana untuk melatih peserta didik melihat masalah dan memecahkannya dari berbagai sudut pandang keilmuan, melalui bagaimana cara membangun pengetahuan melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah, (4) pembelajaran terpadu dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jika dirancang dengan efektif, (5) dengan KTSP, pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang utuh, menyeluru, dan bermakna sesuai dengan harapan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran terpadu menurut pandangan Fogarty ada sepuluh jenis, yaitu: (1) *Fragmented*, (2) *Connected*, (3) *Nested*, (4) *Sequenced*, (5) *Shared*, (6) *Webbed*, (7) *Threaded*, (8) *Integrated*, (9) *Immersed*, dan (10) *Network*. Model pembelajaran terpadu yang paling umum digunakan di tingkat SD adalah model pembelajaran terpadu model webbed atau jaring laba-laba yang dikenal dengan Pembelajaran Tematik.



Untuk merancang pembelajaran terpadu, guru hendaknya memiliki wawasan yang luas mengenai keterkaitan konsep yang akan dipadukan, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Pembelajaran terpadu jika dirancang dengan baik dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna, karena dengan pembelajaran terpadu peserta didik belajar sesuai dengan konteks kehidupan riil. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial yang lebih kompleks, hasil belajar dapat bertahan lama karena bersifat praktis dan mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk merancang pembelajaran terpadu dilakukan tahap-tahap; (1) penjajakan, (2) penstrukturan, (3) perancangan model, dan uji coba model dalam pembelajaran.

BAB IV

EVALUASI

Untuk mengecek pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipaparkan dalam modul ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Kemukakan pengertian pembelajaran terpadu dengan kata-kata Anda sendiri!
2. Jelaskan alasan-alasan perlunya menggunakan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran di SD, khususnya di kelas rendah!
3. Uraikan ciri-ciri pembelajaran terpadu!
4. Uraikan masing-masing 4 kekuatan dan keterbatasan pembelajaran terpadu!
5. Sebutkan lima model pembelajaran terpadu, mana dari model tersebut yang mungkin dilakukan di sekolah Anda? Jelaskan!
6. Uraikan langkah-langkah merancang pembelajaran terpadu!
7. Diskusikan dengan rekan sejawat dan buatlah rancangan pembelajaran terpadu sesuai tempat Anda mengajar dengan tema-tema yang lain!



DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA di SD/MI*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA di SMP/Mts*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, tt, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Ipa Terpadu*, , Jakarta: Puskr, Balitbang Diknas.
- Fogarty, Robin, 1991, *The Mindfull School: How To Integrate The Curricula*, Paltine: Skyligh Publishing, Inc.
- , 1991, *Contracting Knowledge Together Classroom as Centre of Inquiry and Literacy*, Portsmouth, NH:Heineman.
- Lake, Kathy, tt, *Integrated Curriculum*,<http://www.nwrel.org/scpd/sirs/8/coi6-html>.
- Mit Witjaksono, (tt), *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (makalah)
- Tim Pengembang PGTK, 1996/1997, *Pembelajaran Terpadu D-II PGTK dan S2 Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pemakalah TK, 2000, *Berpusat Pada Peserta didik Sebuah Paradigma Baru*, Makalah pada seminar dan workshop), jakarta: Sekolah Global Jaya.



GLOSARIUM

<i>DAP</i>	<i>Developmentally Appropriate Practise</i> Suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak
<i>FRAGMENTED</i>	Model pembelajaran tradisional yang memisahkan dan membedakan antar disiplin ilmu/mata pelajaran
<i>CONNECTED</i>	Model pembelajaran terpadu yang mengaitkan antar topik, konsep dalam satu disiplin ilmu/mata pelajaran
<i>NESTED</i>	Model pembelajaran terpadu yang menekankan pada pemaduan target multi keterampilan (keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan pemahaman konten spesifik) dalam satu mata pelajaran
<i>Sequence</i>	Model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda
<i>Shared</i>	Model pembelajaran terpadu antar dua disiplin ilmu/mata pelajaran yang saling berbagi karena ada konsep/topik, keterampilan, dan sikap yang <i>overlapping (tumpangsih)</i>
<i>Webbed</i>	Model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai dasar pembelajaran . Model Webbed memadukan multi disiplin ilmu/mata pelajaran yang diikat oleh satu tema.
<i>Threaded</i>	Model pembelajaran teknologi, terpadu yang menekankan pada berbagai keterampilan (keterampilan berpikir, sosial, multi intelegensi, teknologi, ket belajar) melalui berbagai mata pelajaran. Semua keterampilan yang akan dipelajari siswa dialurkan.
<i>Integrated</i>	Model pembelajaran tepadu yang memadukan multi disiplin ilmu dengan memfokuskan pada konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpangsih
SKM	Satuan Kegiatan Mingguan
Pembelajaran Tematik	Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.
Tema	Pokok-pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembahasan.

